

KEMANDIRIAN TOKOH WANITA DALAM NOVEL-NOVEL KARYA KUNTOWIJOYO

Anwar Efendi
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: anwar@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh wanita dalam novel-novel Kuntowijoyo. Sumber data penelitian adalah empat buah novel karya Kuntowijoyo, yaitu: (1) *Khotbah di Atas Bukit*, (2) *Pasar*, (3) *Mantra Penjinak Ular*, dan (4) *Wasripin dan Satinah*. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif, sehingga pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara simultan. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, tokoh wanita tidak sekadar sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki, tetapi dihadirkan secara utuh melalui peran individu, keluarga, dan sosialnya. *Kedua*, tokoh wanita hadir dengan kemandirian, dapat bersikap dan menentukan pilihan sendiri, dan berada sejajar dengan laki-laki. *Ketiga*, salah satu cara penggambaran kemandirian yakni dengan melekatkan pekerjaan pada diri tokoh wanita yang memungkinkan menghidupi diri sendiri.

Kata Kunci: *tokoh wanita, kemandirian, dan dominasi laki-laki*

THE FEMALE FIGURES' AUTONOMY IN KUNTOWIJOYO'S NOVELS

Abstract

This research aims at describing the existence of female figures in Kuntowijoyo's novels. The research data resources are four novels of Kuntowijoyo; (1) *Khotbah di Atas Bukit*, (2) *Pasar*, (3) *Mantra Penjinak Ular*, dan (4) *Wasripin dan Satinah*. The data were collected using the documentation technique. The interactive data analysis model was used so that data collection and analysis were conducted simultaneously. The research findings are as follows. *First*, the female figures are not merely complementary to the domination of the male counterparts, but they are present holistically through their individual, familial, and social roles. *Second*, the female figures are present with autonomy, ability to act and make self-decision, and are at the same level as men. *Third*, one of the ways of depicting autonomy is through attaching the job on the female figures which enable them to support themselves.

Keywords: *female figures, autonomy, and male domination*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang menjadi peneakan dalam gagasan sastra profetik yang diungkapkan Kuntowijoyo, yaitu aspek liberasi. Liberasi berarti pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan keterbelakangan. Liberasi adalah upaya pembebasan atau memerdekakan. Dalam konsep filsafat, pembebasan mengandung dua dimensi, yakni (1) bebas dari, dan (2) bebas untuk. Dimensi *bebas dari* merupakan upaya menuntut hak-hak semata. Sementara itu, *bebas untuk* lebih merujuk pada pe-

maknaan kreatif dan positif atas kebebasan yang dimiliki (Bertens, 1993:201).

Dalam konteks sastra profetik, Kuntowijoyo (2006:21) menyebutkan terdapat dua aktivitas liberasi, yakni liberasi dari kekuatan eksternal dan liberasi dari kekuatan internal. Liberasi kekuatan eksternal antara lain: (1) kolonialisme, (2) agresi negara adikuasa kepada negara lemah, (3) kapitalisasi dunia yang menyerbu negara-negara ketiga melalui berbagai rekayasa ekonomi. Liberasi kekuatan internal, antara lain: (1) penindasan politik atas kebebasan seni, (2) penindasan negara atas rakyatnya,

(3) ketidakadilan ekonomi, dan (4) ketidakadilan gender.

Sebagaimana disebutkan di atas, salah satu wujud aspek liberasi yaitu liberasi eksternal yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Kuntowijoyo (2006:21) menjelaskan ketidakadilan gender antara lain disebabkan oleh pemahaman dan praktik keagamaan. Beberapa ajaran agama yang digugat, yaitu (1) kejadian perempuan yang dianggap rendah, (2) ketimpangan hak istri-suami dalam perkawinan, dan (3) ketidakmampuan perempuan menjadi pemimpin.

Melalui gagasannya yang diwadahi dalam konsep profetik, Kuntowijoyo secara konsisten berupaya menghapuskan diskriminasi gender. Salah satu cara yang dilakukan yakni melalui karya sastra (novel) yang dihasilkan. Dengan cara yang khas, melalui novel yang dihasilkannya, Kuntowijoyo turut mempertanyakan dan merefleksikan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh wanita yang dihadirkan Kuntowijoyo adalah tokoh-tokoh yang menjadi pembawa pesan kemandirian dan pembebasan dari ketidakadilan gender.

Gender sebagai alat analisis umumnya dipergunakan oleh penganut aliran ilmu sosial yang memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender. Gender sebagaimana dinyatakan oleh Oakley (Fakih, 2000:45) adalah perbedaan yang bukan bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis, yakni perbedaan jenis kelamin (seks) adalah kodrat Tuhan karena secara permanen berbeda. Sementara itu, gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruk sosial (*social construction*). Gender bukanlah perbedaan yang merupakan kodrat Tuhan atau bukan ciptaan Tuhan me-

lainkan diciptakan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin (seks) akan tetap dan tidak berubah (Fakih, 2000:46).

Perbedaan gender (*gender differences*) yang selanjutnya akan melahirkan peran gender (*gender role*) sebenarnya tidak menimbulkan masalah sehingga tidak perlu digugat. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya dapat hamil, melahirkan, dan menyusui sehingga kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak. Akan tetapi, yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan 'analisis gender' adalah struktur "ketidakadilan" yang ditimbulkan oleh 'peran gender' dan 'perbedaan gender' tersebut.

Selanjutnya Fakih (2000:46) menyatakan bahwa berdasarkan studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender, ternyata banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut di antaranya berupa: (1) terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi), (2) terjadi subordinasi pada salah satu jenis kelamin (seks), (3) adanya pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin tertentu, (4) kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan (5) adanya beban kerja lebih banyak dan lebih lama (*double burden*).

Wujud marginalisasi (pemiskinan) ekonomi terhadap perempuan salah satunya terjadi di daerah pedesaan. Banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat adanya program Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa petani identik dengan petani laki-

laki. Di luar dunia pertanian, marginalisasi tampak pada adanya anggapan bahwa suatu pekerjaan merupakan pekerjaan perempuan, seperti 'guru taman kanak-kanak' atau 'sekretaris'. Oleh karena dianggap sebagai pekerjaan perempuan, maka dinilai lebih rendah dibanding pekerjaan laki-laki dan hal itu berpengaruh pada perbedaan gaji.

Subordinasi pada salah satu jenis kelamin (seks) umumnya terjadinya pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa "menggangap penting" perempuan. Misalnya, anggapan bahwa perempuan akhirnya harus ke dapur sehingga tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Contoh lainnya, karena anggapan bahwa perempuan itu "emosional" maka tidak tepat untuk menjadi pemimpin partai atau menjadi manajer. Selama berabad-abad atas alasan agama, kaum perempuan tidak boleh memimpin apa pun, termasuk masalah keduniawian, tidak dipercaya memberikan kesaksian, bahkan tidak mendapatkan warisan. Timbulnya penafsiran agama yang mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi kaum perempuan itulah yang perlu dipersoalkan (Fakih, 2000:47).

Pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap jenis kelamin pada umumnya juga menimpa kaum perempuan (Fakih, 2000:49). Pelabelan tersebut pada akhirnya menyebabkan munculnya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat banyak sekali *stereotype* yang dilabelkan kepada perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Di masyarakat terdapat keyakinan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah keluarga (*bread winner*), maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya dinilai sebagai 'tambahan' dan dapat dibayar lebih murah.

Kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, juga bisa disebabkan perbedaan gender. Banyak sekali kekerasan yang terjadi pada perempuan, seperti pemukulan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual karena adanya *stereotype* gender. Perbedaan gender memunculkan anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan perempuan secara fisik lemah dapat mendorong terjadi kekerasan oleh laki-laki terhadap perempuan. Banyak terjadi kasus pemerkosaan bukan karena faktor ketertarikan laki-laki pada kecantikan, tetapi karena upaya menunjukkan kekuasaan dan kekuatan yang dilekatkan pada laki-laki (Fakih, 2000:48).

Oleh karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama (*double burden*) (Fakih, 2000:49). Peran gender perempuan yang harus menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat, terlebih bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah. Selain bekerja di luar rumah, juga masih harus bertanggung jawab untuk keseluruhan pekerjaan domestik.

Dalam pandangan Islam, salah satu tema utama dan dianggap prinsip dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antarbangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran:

“Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang termulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa” (QS, 48:13).

Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat bagi perempuan. Berkenaan dengan kedudukan perempuan, Muhammad Al-Ghazali menegaskan bahwa sejak zaman dahulu, perempuan memiliki kedudukan istimewa dalam bidang sosial dan urusan materi (Shihab, 2009: 420).

“Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini, asal saja kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan.”

Sejalan dengan Al-Ghazali, Mahmud Syaltut, mantan Syaikh Al-Azhar, menegaskan bahwa perilaku kemanusiaan antara lelaki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada lelaki. Tuhan menganugerahkan kepada mereka potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab. Hal itulah yang menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Berdasarkan hal itulah, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Di satu sisi,

lelaki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan. Di sisi lain, perempuan juga demikian, dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan (Shihab, 2009:420).

Pertanyaan penting yang sering muncul berkaitan dengan perempuan adalah apakah asal kejadian berasal dari lelaki? Dalam perspektif Islam, pertanyaan tersebut secara tegas dijelaskan dalam Al-Quran. Di antaranya melalui Surah Al-Nissa': “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak.” Berdasarkan ayat di atas dapat dinyatakan bahwa pandangan masyarakat yang mengantar kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dibantahkan oleh AL-Quran. Seperti termaktub dalam Al-Quran: “Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyia-kan amal orang-orang yang beramal, baik lelaki maupun perempuan (QS 3: 195).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, data dan hasil yang diperoleh adalah data verbal yang berupa deskripsi tentang sesuatu (Bogdan & Taylor, 1992: 21), yaitu deskripsi tentang eksistensi tokoh wanita dalam novel-novel karya Kuntowijoyo. Proses penelitian merupakan penafsiran logika untuk mendapatkan makna dari sumber data yang diteliti, yaitu berupa novel (Nurgiyantoro, 1998:50). Dalam hal ini novel dapat dipandang sebagai suatu bentuk komunikasi yang memiliki elemen-elemen, yaitu sumber atau pengirim pesan (pengarang),

proses penciptaan, pesan, saluran (karya sastra yang ditulis), penerima pesan (pembaca, peneliti), dan proses pemahaman oleh pembaca/peneliti (Holsti, 1969:25).

Karakteristik pendekatan kualitatif dianggap relevan dengan pertimbangan berikut. *Pertama*, bersifat alamiah, data dikumpulkan secara langsung dari situasi sebagaimana adanya. Peneliti tidak memberi perlakuan dan rekayasa tertentu terhadap data dan sumber data. *Kedua*, menggunakan peneliti sebagai pengumpul data. Peneliti merupakan instrumen kunci baik dalam pengumpulan maupun analisis data. *Ketiga*, menggunakan analisis data secara induktif. Teori yang dipahami digunakan untuk titik berangkat dan panduan awal dalam memahami realitas yang ditemukan dari data. Pemahaman data dimulai dari realitas sehingga teori tidak dijadikan sebagai satu-satunya alat untuk analisis data. *Keempat*, bersifat deskriptif. Data yang diperoleh berupa uraian verbal dan penyajian atau pelaporannya bersifat deskriptif-eksplanatif.

Sumber data penelitian adalah novel-novel karya Kuntowijoyo, yaitu (1) *Khotbah di Atas Bukit*, (2) *Pasar*, (3) *Mantra Penjinak Ular*, dan (4) *Wasripin dan Satinah*. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi atau kajian pustaka. Teknik ini digunakan karena sumber data bersifat fenomenologis dan idiografis, yakni paparan teks verbal dalam karya sastra. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, peneliti menyusun panduan pengumpulan, analisis dan interpretasi data sesuai dengan fokus masalah. Panduan tersebut merupakan penjabaran konsep-konsep yang tercakup dalam fokus dan subfokus masalah.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Sutopo, 2002:95). Pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara

interaktif, bukan hierarkhis-kronologis. Pengumpulan dan analisis data dikerjakan secara serempak, bolak-balik, dan berkali-kali sampai titik jenuh, sesuai dengan keperluan dan kecukupan. Analisis data untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan utuh tentang eksistensi tokoh wanita dalam novel-novel Kuntowijoyo. Dalam konteks ini, untuk memperkaya pemahaman tentang tokoh wanita digunakan perspektif gender berbasis pandangan Islam yang dikenal dengan feminisme profetik (Azis, 2007:213; Hilmy, 2008:244; Fakhir, 2000:45).

Keabsahan data diperiksa dengan dua cara. *Pertama*, keabsahan data diperiksa dengan cara membaca dan menelaah berkali-kali sumber data penelitian agar diperoleh penghayatan dan pemahaman arti yang memadai dan mencukupi. Pembacaan dan penelaahan berulang juga dilakukan terhadap berbagai sumber referensi yang relevan dengan fokus penelitian agar diperoleh pemahaman yang memadai dan mencukupi. *Kedua*, keabsahan data diperiksa dengan cara mengecek kepada sejawat. Pengecekan sejawat dilakukan dengan cara berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat yang dianggap memiliki kompetensi berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mengungkap eksistensi tokoh wanita dalam novel-novel karya Kuntowijoyo. Dengan cara yang khas, melalui novel-novel yang ditulis, Kuntowijoyo juga turut mempertanyakan dan merefleksikan posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh wanita yang dihadirkan Kuntowijoyo adalah tokoh-tokoh yang mandiri, dapat bersikap dan menentukan pilihan sendiri, berada sejajar dan bahkan kadang-kadang dapat "menentang" kehendak laki-laki.

Walaupun berlatar budaya Jawa, tokoh wanita yang ditampilkan jauh dari kesan wanita dalam *stereotype* budaya Jawa, yang masih menganggap wanita sebagai *konco wingking*. Tokoh wanita ditampilkan tidak sekadar sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki tetapi hadir secara utuh melauhi peran individu dan sosialnya. Kemandirian tokoh-tokoh wanita dalam novel Kuntowijoyo dikenali dengan beberapa penanda, yakni (1) latar belakang pendidikan yang memadai; (2) memiliki pekerjaan sebagai sumber kehidupan; dan (3) kemandirian dalam bersikap dan menentukan pilihan.

Tokoh Wanita Berpendidikan

Dalam persepektif Islam, hak dan kewajiban dalam belajar atau memperoleh pendidikan ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Bahkan, wahyu pertama dari Al-Quran adalah perintah untuk membaca atau belajar dan perintah tersebut berlaku untuk semua, baik laki-laki maupun perempuan. "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan... (QS Alaq:1). Secara khusus, Al-Quran memberikan pujian kepada *ulu al-albab*, orang yang berdzikir dan memikirkan tentang kejadian langit dan bumi. Aktivitas dzikir dan pemikiran menyangkut hal tersebut akan mengantar manusia untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya. Aktivitas untuk mengetahui rahasia-rahasia alam raya itulah yang disebut pengetahuan (Shihab, 2009:432)

Selanjutnya, Shihab (2009:433) menjelaskan bahwa mereka yang disebut dengan *ulu al-albab* tidak terbatas pada kaum laki-laki, tetapi juga kaum perempuan. Dengan demikian, sebagaimana kaum laki-laki, kaum perempuan juga dapat berpikir, mempelajari, dan mengamalkan apa yang diketahui dari alam raya. Alam raya sangat

luas dan terbuka kemungkinan untuk terus dikenal dan dipelajari. Hal itulah yang menjadi penegas bahwa pengetahuan menyangkut alam raya dapat mencakup berbagai bidang atau disiplin ilmu.

Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam novel Kuntowijoyo merupakan sosok wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup memadai. Dalam konteks ini, ukuran memadai dikaitkan dengan keberadaan tokoh tersebut dalam relasinya dengan tokoh lain yang ada dalam setiap novel. Tingkat pendidikan tokoh wanita disesuaikan dengan posisi dan perannya bersamaan dengan tokoh-tokoh lain dalam keseluruhan cerita. Ada tokoh wanita yang berlatar pendidikan sebagai mahasiswa filsafat (tokoh Popi dalam *Khotbah di Atas Bukit*), seorang wanita lulusan Sekolah Kesejahteraan Keluarga (tokoh Lastri dalam novel *Mantra Pejajak Ular*), seorang wanita tamatan Sekolah Dasar (tokoh Satinah dalam novel *Wasripin dan Satinah*), dan seorang wanita lulusan Sekolah Bidan dan menjadi Pegawai Bank Pasar (Siti Zaitun dalam novel *Pasar*).

Tokoh Popi dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* merupakan simbol wanita modern (Popi pernah kuliah di fakultas filsafat), yang tahu kerja rumah tangga tetapi juga tahu mengatur laki-laki, seperti kata-katanya "hanya wanita nakal yang dapat menikmatkan lelaki". Pada sisi lain, Popi mengalah dan bersedia menghibur "suaminya" (Barman) yang lemah (impotensi). Popi juga berperilaku seperti pentobat (melepaskan diri dari kehidupan kelam sebagai wanita penghibur) dengan menyucikan diri dalam keheningan bukit.

Tokoh Popi memiliki masa lalu sebagai wanita penghibur dan dia memutuskan menerima tawaran Bobi untuk menikahi Barman hidup di bukit yang sepi. Dengan penuh kesadaran Popi mau

menerima tawaran Bobi dan dia merasa mendapat “kehormatan” untuk menjalankan tugas itu. Di samping memiliki tubuh yang bagus, Popi juga wanita yang memiliki kecerdasan dan intelegensi tinggi. Popi sengaja dihadirkan sebagai penyeimbang bagi “pengembaraan” filosofis dalam diri Barman.

Nyatanya, anak lelaki itu telah membawa perempuan itu padanya, semuanya mengagumkan cita rasa tuanya yang arif. Bobi menunjukkan seorang dengan komentar. “Ini hitam, manis Pap.” “Perempuan ini intelegensinya tinggi, Pap. Semampai. Tinggi kuning,” kata Bobi menunjuk pada sebuah potret. “Dan, ia telah memutuskan untuk setia pada lelaki mana pun. Seorang laki-laki.” Dalam warna hitam putih ia dapat membayangkan kulit perempuan itu, gumpalan dagingnya, tinggi badannya, kepadatannya. Terus saja ia minta supaya itulah yang dibawanya. “Ah, Papi sungguh pintar. Itulah yang terbaik kukira. Nama perempuan itu ialah Popi.” Sebuah nama yang serasa telah lama di kenalnya. “Popi, sungguh cantik namamu.” Katanya pada perempuan itu. Jika anak-anak akan bermain dengan boneka, Barman tua akan bermain-main dengan seseorang yang hidup dan hangat. Boneka yang hidup kenyal dagingnya, hangat tubuhnya (KdAB: 6-7).

Dalam novel *Mantra Pejina Ular*, pesan kesetaraan gender ditampilkan melalui tokoh Lastri. Tokoh Lastri dideskripsikan sebagai perempuan yang berpendidikan dan mandiri secara ekonomi. Lastri adalah lulusan Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK) dan setamat dari SKK membuka usaha menjahit di pasar.

Berita bahwa Lastri menempati rumah yang praktis serumah dengan Abu Kasan Sapari segera tersebar. Itu karena dulu Lastri seorang primadona di Tegalpan-

dan. Membuka jahitan di pasar Tegalpandan, setelah tamat SKK (Sekolah Kesejahteraan Keluarga). Ia adalah penyanyi keroncong di sebuah klub amatir, yang pasti muncul di pesta-pesta di kecamatan itu. Ia menikah, suaminya meninggal, belum punya anak. Jadi, janda kembanglah. Setahun setelah suaminya meninggal, ia memutuskan untuk kembali ke pasar. Mertuanya berusaha mencarikan suami, tapi ditolaknya. Dikatakannya bahwa ia ingin hidup sendiri tanpa kesibukan rumah tangga. Meskipun mertuanya, Pakdenya, dan orang tuanya menyuruhnya tinggal di tempat mereka, ia berkeras untuk kembali ke pasar. Maka Pakdenya memberikan tempat itu. Akhir-akhir ini, setelah menikah, kesibukannya bertambah: banyak orang memintanya jadi juru rias temanten (*Mantra Pejina Ular*: 108).

Sosok Satinah dalam novel *Wasripin dan Satinah* digambarkan sebagai anak lulusan Sekolah Dasar. Setelah tamat Sekolah Dasar tidak melanjutkan sekolah tetapi di rumah membantu ayah ibunya berladang. Sebagaimana disebutkan di atas, tingkat pendidikan tokoh wanita disesuaikan dengan keutuhan cerita dalam novel tersebut. Dalam hal ini, deskripsi bahwa tokoh Satinah ditampilkan sebagai lulusan Sekolah Dasar menjadi relevan jika dihubungkan dengan keberadaan tokoh lain dalam novel ini, khususnya tokoh Wasripin. Tokoh Wasripin digambarkan sebagai pemuda pengangguran yang pernah hidup menderita di kota besar. Satinah memiliki nama kecil, Satiyem. Oleh karena sering sakit-sakitan dan pertumbuhan badannya tidak bagus, orang tuanya bersepakat mengganti namanya menjadi Satinah.

Memanganak itu berangsur-angsur menjadi baik. Bahkan, setelah lulus SD tubuhnya menjadi bongor.... Satiyem tidak melanjutkan sekolah tapi di rumah membantu-bantu ayah-ibunya berladang.

Setelah bosan di rumah, Satiyem menerima ajakan pamannya yang ahli siter untuk bermain di "rumah iblis". Suaranya yang bagus ditambah tubuhnya yang bongsor dan wajahnya yang cantik memberinya peluang untuk jadi penyanyi dan berperan dalam adegan "potong leher". (*Wasripin dan Satinah*: 45)

Selanjutnya, dalam novel *Pasar* tokoh Siti Zaitun ditampilkan sebagai wanita Pegawai Bank Pasar walaupun memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Bidan. Penempatan Siti Zaitun sebagai Pegawai Bank, orang kampung menyebutnya "Orang Bank", sudah cukup memberi informasi bahwa Siti Zaitun adalah tokoh wanita yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai.

Kantor pasar itu bergandengan dengan Bank Pasar. Ada bedanya, kantor Bank Pasar sedikit lebih putih temboknya. Siti Zaitun, pegawai Bank Pasar itu, sungguh berusaha supaya keadaan kantornya agak baik, ya begitulah. Kalau pegawai Bank Pasar itu mengeluh tentang kantornya yang kotor orang akan bersimpati pada dia dan sebaliknya Pak Mantri akan tersinggung... (*Pasar*: 4)

Tidak ada orang yang mengantri di loket, Zaitun sedang menulis di meja. Paijo tertawa dan gadis itu menoleh. "Apa Pak Jo? "Anu, Ning, burung dara Pak Mantri luka-luka berat". Gadis Bank itu meletakkan pensil di meja. "Apa hubungannya dengan aku?" "Engkau pasti bisa menolongnya." "Tidak. "Dan gadis itu kembali menulis. Paijo melongok di jendela, itu tak mengenakkan Siti Zaitun. "Maaf, tak bisa. Sedang sibuk." Paijo lebih maju melongoknya di jendela. "Engkau kan pernah sekolah bidan, to?" gadis itu melemparkan kertas-kertas dan mendekat ke jendela. "Bidan, juru rawat, itu mengurus orang. Bukan burung. Persetan." Perempuan itu kalau cantik, ketika marah-

marah bertambah manis saja, pikir Paijo. Ia sudah lega, lalu pergi. (*Pasar*: 14).

Kehadiran tokoh wanita dalam novel-novel Kuntowijoyo dengan latar belakang pendidikan yang memadai dapat menjadi penegas upaya untuk menghapuskan atau menghilangkan ketidakadilan gender. Secara langsung maupun tidak langsung, tokoh wanita yang ada dalam novel-novel tersebut dapat menjadi inspirasi akan pentingnya kesadaran menyangkut kesetaraan gender. Dengan bekal pendidikan yang dimiliki, seorang wanita memiliki kesempatan untuk memahami dan mengerti realitas kehidupan menjadi lebih baik. Pada gilirannya, kemampuan tersebut akan berguna bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Mengutip pendapat Syaikh Muhammad Abduh, Shihab (2009:435) menegaskan bahwa kalaulah kewajiban wanita mempelajari hukum-hukum agama tampak memiliki keterbatasan, sesungguhnya kewajiban mereka untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga sangat luas. Persoalan rumah tangga, pendidikan anak, dan persoalan-persoalan duniawi lainnya jauh lebih banyak daripada persoalan keagamaan. Dalam rangka mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat, laki-laki dan wanita dapat berbagi peran dalam bingkai kesetaraan untuk menjalani kehidupan ini.

Tokoh Wanita yang Memiliki Pekerjaan sebagai Sumber Kehidupan

Dalam perspektif agama Islam, salah satu hak yang dimiliki oleh wanita adalah memilih pekerjaan. Merunut kembali keterlibatan wanita dalam pekerjaan pada masa awal Islam, tampak jelas bahwa ajaran Islam membenarkan wanita aktif dalam berbagai aktivitas (pekerjaan). Para wanita

boleh bekerja dalam berbagai bidang, baik di dalam maupun di luar, baik secara mandiri maupun bersama orang lain (Shihab, 2009:429).

Dalam sejarah kenabian, Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad saw. merupakan sosok pekerja dalam bidang perdagangan yang ulet dan sukses. Hal itu dapat menjadi penanda yang cukup jelas bahwa wanita memiliki hak untuk dapat menunjukkan kemandiriannya, salah satu melalui aktivitas bekerja. Wanita dapat menggunakan waktu sebaiknya-baiknya dan mengisinya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat. Aisyah r.a. diriwayatkan pernah berkata: "Alat pemintal di tangan wanita lebih baik daripada tombak di tangan lelaki" (Shihab, 209: 431).

Sejalan dengan latar belakang yang dimilikinya, tokoh wanita dalam novel Kuntowijoyo ditampilkan sebagai sosok yang mandiri melalui pekerjaan-pekerjaan yang dilekatkan pada masing-masing tokoh. Meskipun ditampilkan secara sekilas dalam rangkaian keseluruhan cerita, informasi mengenai pekerjaan yang melekat pada masing-masing tokoh wanita cukup menggambarkan keinginan Kuntowijoyo dalam menghilangkan diskriminasi atau ketidakadilan gender. Kesadaran akan pentingnya menghapuskan ketidakadilan gender harus terus disuarakan melalui berbagai sarana dan media, salah satunya melalui karya sastra (novel). Harapannya, akan muncul kesadaran yang semakin meluas tentang pemahaman hak dan kewajiban antara wanita dan laki-laki secara proporsional.

Dalam novel-novelnya, Kuntowijoyo melekatkan pekerjaan yang relevan dengan perkembangan karakter tokoh. Secara dialektik dan unik, pada diri tokoh Popi dalam *Khotbah di Atas Bukit* dilekatkan

"pekerjaan" sebagai wanita penghibur yang memahami eksistensinya. Tokoh Lastri dalam novel *Mantra Pejina Ular* memiliki beberapa pekerjaan sekaligus, yakni penjahit, perias penganten, dan penyanyi keroncong. Tokoh Satinah dalam novel *Wasripin dan Satinah* ditampilkan sebagai Pemain Kesenian Keliling (*Tobong*), penjual kerajinan anyaman bambu, menjahit, dan pengamen di pasar-pasar. Bahkan pekerjaan yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan modern dilekatkan pada diri tokoh Siti Zaitun dalam novel *Pasar*, yakni sebagai pegawai Bank Pasar.

Sebagai seorang wanita penghibur, Popi tidak merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tugas baru untuk menemani kehidupan Barman. Bahkan, kesempatan itu dijadikannya sebagai upaya melepaskan diri dari hidup masa lalunya. Pertemuan Popi dengan Barman seakan-akan adalah pertemuan yang sudah direncanakan jauh sebelumnya. Popi tidak merasa terbebani menjalani tugas itu walaupun dirinya berada dalam penguasaan orang lain, Bobi dan Barman.

Perempuan itu tenang-tenang di hadapannya. Dan bagai menjatuhkan kartu di meja ia pun mengangguk setuju. "Setuju." Inilah perempuan bagi hari tuanya: sebagai balas budi pada anaknya, ia diminta untuk mengucapkan beberapa kalimat, tak peduli apa artinya serta menandatangani surat-surat di hadapan petugas. Itu dilakukan dengan sembarangan. Kalau perempuan tak perlu jaminan apa pun, untuk apa surat-surat itu? Perjanjian tak diperlukannya lagi. Perempuan itu pun menurut, seolah ia sendirilah yang sungguh berkeinginan dan bukan atas kemauan Bobi atau Barman (*Khotbah di Atas Bukit*: 4-5).

Tokoh Lastri dalam novel *Mantra Pejina Ular* dideskripsikan sebagai perempuan yang berpendidikan dan mandiri

secara ekonomi. Lastri adalah lulusan Sekolah Kesejahteraan Keluarga (SKK) dan setamat dari SKK membuka usaha menjahit di pasar. Di samping itu, ia juga menjadi penyanyi keroncong di sebuah klub amatir, yang muncul di pesta-pesta di kota kecamatan itu. Bahkan, masyarakat telah menganggap Lastri sebagai primadona musik keroncong. Lastri menikah tetapi tidak lama kemudian suaminya meninggal dan belum memiliki anak. Setahun setelah suaminya meninggal, ia memutuskan untuk kembali ke pasar melanjutkan usaha menjahit.

Tokoh Satinah dalam novel *Wasripin dan Satinah* berupaya hidup mandiri dengan bekerja serabutan. Diawali dari menjadi pedagang soto di pasar, menjadi pengamen keliling dari pasar ke pasar, menjual hasil anyaman bambu, dan menjahit. Semua pekerjaan itu dilakukan Satinah dengan penuh kesadaran dan kemandirian. Dia tidak ingin mengambil jalan pintas dengan mengandalkan kecantikan untuk melacurkan diri. Ketika ada seorang pemilik rumah bordil menawarkan pekerjaan yang ringan dengan hasil yang lebih banyak, dengan tegas Satinah menolaknya.

Satinah dan pamannya menyewa sebuah rumah yang masih berdekatan dengan bekas koplakan, supaya dekat ke mana-mana. Mereka dapat ke pasar TPI, demikian juga ke pasar-pasar lain. Cincin Satinah dilepas untuk membeli mesin jahit dan pamannya di waktu sore akan membuat anyaman bamboo. Dengan mudah mereka memasarkan anyaman bambu karena tiap hari mereka ke pasar. Di depan rumah sewa mereka ada tulisan "Modiste Sati". Dari pekerjaan menjahit Satinah dapat membeli sepeda motor butut. Dengan sepeda motor itu pekerjaan berjalan kaki, naik andong, colt, atau ojek berkurang. Untuk ke pasar di TPI itu

dia dan pamannya tidak perlu lagi naik colt (*Wasripin dan Satinah*: 56-57).

Dalam novel *Pasar*, tokoh Siti Zaitun adalah orang yang dipercaya mengelola sebuah Bank Pasar. Dalam kesehariannya, Siti Zaitun selalu berinteraksi dengan Pak Mantri, sosok yang memiliki kekuasaan mengelola pasar di kecamatan itu. Dalam interaksi dengan Pak Mantri itulah kemandirian dan eksistensi Siti Zaitun tampak mengemuka. Bank Pasar yang dikelolanya menghadapi masa-masa sulit dan hampir bangkrut karena para pedagang pasar enggan menabung. Keengganan itu penyebabnya sepele, yakni burung dara Pak Mantri Pasar. Burung dara Pak Mantri yang berjumlah ratusan itu sering merusak dan mengganggu dagangan yang akhirnya menyebabkan kerugian bagi pedagang.

... Sesungguhnya ia dapat saja menolak. Ia pegawai Bank dan bukan pegawai pasar. Betul ia pernah sekolah juru rawat orang, bukan juru rawat burung. Keterlaluan. Ini mesti tingkah Paijo, pikir Siti Zaitun. Ia bosan dengan setiap hari melihat burung-burung dara. Lihatlah, mejanya tak pernah luput dari tahi burung. Sabar, sabar. Belum waktunya ia harus memutuskan hubungan dengan Pak Mantri Pasar. Ataupun ia akan mempergunakan waktu itu untuk mengusulkan sesuatu pada laki-laki tua itu, berkenaan dengan burung-burung dara itu? (*Khotbah di Atas Bukit*: 16)

Dalam konteks Islam, tentu tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan dapat dilakukan seorang wanita. Dengan batasan yang jelas, berkaitan dengan keterlibatan wanita dalam pekerjaan terdapat rumusan kriteria yang menjadi panduan. Simpulan akhirnya, wanita dapat melakukan pekerjaan apa pun selama ia membutuhkannya atau pekerjaan itu membutuhkannya.

Prinsipnya, dengan melakukan pekerjaan tersebut norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. Pekerjaan tersebut harus dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, dapat memelihara agama, serta terhindar dari dampak negatif baik bagi diri dan lingkungannya (Shibah, 2009:429-430).

Kemandirian dalam Bersikap dan Menentukan Pilihan.

Popi, tokoh wanita dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, memutuskan untuk keluar dan mengakhiri kehidupan kelam yang melingkupi dirinya selama ini sebagai wanita penghibur dan akan mengabdikan kepada seorang laki-laki seutuhnya, siapa pun dia. Oleh karena itu, ketika dia ditawarkan untuk menemani masa senja Barman, dia merasa itulah jalan yang harus dilalui untuk keluar dari kehidupan kelamnya.

"Dengarkanlah Pop. Aku merasa dilahirkan kembali. Di sini." Popi menyambutnya dengan mengeratkan gandengannya. "Ya, itu perasaan, Pap." "Bagaimana perasaanmu?" Persis seperti engkau. Aku merasa seperti dilahirkan kembali." "Mengapa engkau merasa begitu, Pop?" Hubunganku dengan masa lalu terputus. Itu membuatku sejenis manusia baru yang tak kukenal sebelumnya. Dan bukan hanya perasaan. Tetapi pikiran dan perbuatanku sungguh-sungguh baru. Aku sengaja hidup begini, Pap." "Maukah engkau menyerahkan segalanya padaku?" "Tentulah, Pap. Itu sudah kuputuskan." (*Khotbah di Atas Bukit*: 30-31).

Untuk memperkaya pemahaman, Mangunwijaya (Anwar, 2005:59) mencoba memperbandingkan kebersamaan Barman dan Popi dengan tokoh Kakek dan perawan di rumah bordil dalam novel *Rumah Perawan* karya Yasunari Kawabata. Menurut Mangunwijaya, Kuntowijoyo dan Ka-

wabata sama-sama menggunakan lambang wanita nikmat bagi seseorang yang sudah amat tua. Bedanya, pergulatan jatidiri eksistensial Kawabata dilukiskan dalam suasana tragis khas Jepang yang berpijak pada sensualitas seksual. Sementara itu, Kuntowijoyo mengangkat kenikmatan seksual dalam konteks keseluruhan alam yang indah dan hening. Tragika Kawabata terasa nyeri dan ngeri karena justru si perawan yang dimatikan lalu mayatnya dihilangkan dari rumah bordil. Sebaliknya, tragika Kuntowijoyo adalah hilangnya Barman di jurang puncak pegunungan. Popi sebagai wanita di akhir cerita justru dapat menunjukkan sikap "pemberontakan" dengan cara "memperkosa" laki-laki, seorang sopir di pasar (Anwar, 2007:102). Dalam perspektif gender, apa yang dilakukan Popi dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan ketidakadilan gender.

Kesetaraan gender ditampilkan oleh Lastri dalam novel *Mantra Pejina Ular*, ketika diharuskan untuk menentukan pilihan, menjalani hidup sendiri atau segera menikah lagi. Lastri memilih untuk menentukan nasib sendiri, termasuk memilih jodoh, dan tidak mau dipengaruhi atau dijodohkan orang lain. Setelah menjadi janda, banyak orang yang datang melamar atau menawarkan diri menjadi perantara perjodohan Lastri. Mulai dari pemilik kios di Pasar Tegalpandan, temannya di klub keroncong, sampai Pak Lurah Tegal Pandan datang menawarkan jodoh bagi Lastri. Lastri memutuskan untuk tetap menyendiri dan jika waktunya telah tiba dia akan berusaha sendiri menemukan jodohnya.

Ganti cerita. Apa yang terjadi pada Lastri? Ayah-Ibu Lastri datang. Setelah basa-basi, minum, dan istirahat, ayah berkata: "Jadi orang tua punya anak perempuan itu berat. Tetangga sebelah rumah itu punya perkutut. Perkututnya

sudah mau dibeli 25 juta. Sangat mahal, tidak boleh. *Ee*, malam-malam perkututnya dicuri orang."

"Maksudnya saya ada yang melamar, to?"

"Iya, kok tahu."

"Itu juga yang dulu Ayah-Ibu ceritakan."

"Ya, to. Itu *Iho* Nduk, sinder tebu Tasikmadu sudah beberapa kali datang ke rumah melamarmu," sambung Ibu.

"Begini, Ayah-Ibu. Jangan dipikirkan berat-berat, nanti saya cari sendiri."

"Kalau begitu kan jelas. Tapi jangan sembarangan, *Iho*."

Kepada Ayah-Ibu bisa dijelaskan duduk soalnya. Tetapi, suatu hari Lastri menerima tamu perempuan pemilik sebuah kios di Pasar Tegalpandan. Kata tamu itu, "Ya berat-beratnya punya sepupu masih jejak. Begini, Jeng. Jangan sakit hati, saya ke sini disuruh sepupu saya. Itu lurah baru [ia menyebut nama desa] katanya adalah aib bagi lurah masih bujangan, masih muda, baru dua tujuh, siapa jadi penggerak PKK, siapa harus mendampinginya dalam resepsi-resepsi? Dia sudah mantap kalau Jeng Lastri mau jadi istrinya. Dia sudah lihat, kok. Akhir-akhir ini dia rajin mengantar saya dengan mobilnya." Lastri mengatakan kalau dia belum berminat berumah tangga. Lain hari datang temannya di klub kroncong. "Begini, *Iho*. Saya akan senang kalau kamu besok-besoknya mau jadi ipar saya. Adik saya itu kok tergila-gila sama kamu. Mula bukanya itu, dia lihat penampilanmu waktu kita nyanyi di Mojogedang. Dia nonton dengan teman-teman sekolahnya dari UNS. Caranya, mudah diatur. Berkenalan dulu saja. Kalau cocok dilanjutkan, kalau tidak ya tak apa. Mau, ya?" Kepada tamunya hanya dibilang bahwa dia belum berminat pacaran. Lain hari lagi datang Pak Lurah Tegalpandan. Ia membawa kaleng-kaleng roti kering sebagai oleh-oleh.

"Wah, Pak Lurah. Kok tumben?"

"Sudah saya duga, Nak. Engkau pasti terkejut."

"Betul, Pak."

"Begini, Nak. Kata Pak Ustadz yang baru-baru ini ceramah di terminal itu. Bahwa makhluk Tuhan itu berpasangan. Nah, saya ini mendapat amanat dari juragan truk yang baru-baru ini istrinya meninggal. Saya kira duda seperti dia pasangannya ya harus janda. Ini namanya baru pas. Itu pandangan orang setua saya. Saya ini orang kuna. Apa yang dicari dalam hidup ini, kalau bukan"

Lastri tersinggung dikatakan 'janda', lalu menyela, "Tapi, Pak. Maaf, saya masih ingin sendiri."

"Ya, jangan begitu. Pikirlah yang panjang." (*Mantra Pejina Ular*: 202-203)

Kemandirian dan keberanian seorang perempuan dalam berjuang untuk menentukan nasib sendiri ditampilkan oleh Kuntowijoyo melalui tokoh Siti Zaitun dalam novel *Pasar*. Dalam novel *Pasar* dikisahkan bahwa Siti Zaitun adalah seorang pegawai Bank Pasar di sebuah Kota Kecamatan. Dalam kesehariannya, Siti Zaitun harus berinteraksi dengan Pak Mantri sebagai penguasa pasar, Paijo petugas penarik karcis pasar, Kasan Ngali pedagang/juragan pasar, dan para pedagang di pasar.

Bank Pasar yang dikelola Siti Zaitun tidak dapat berkembang dengan baik. Para pedagang tidak mau menabung ke Bank Pasar itu karena memang tidak ada dana yang dapat ditabung. Pedagang dirugikan oleh ulah burung-burung dara milik Pak Mantri dan dengan alasan itulah mereka tidak bisa menabung di Bank Pasar. Burung-burung dara itu sering memakan dan mengotori makanan para pedagang pasar.

Di jalan pulang, Zaitun bersama dengan pedagang beras. Sekedar untuk laporan ke atas ia menanyakan tentang kemauan menabung. "Menabung, Ning? Ah, untungnya saja habis dimakan burung dara! (*Pasar*: 24).

Siti Zaitun juga menduga bahwa salah satu penyebab kemunduran Bank Pasar adalah burung-burung dara Pak Mantri. Akan tetapi, Dia ragu dengan kenyataan bahwa ada hubungan antara kebangkrutan Bank dan burung dara. Jika ia melapor bahwa Bank yang dipegangnya seret perkembangannya disebabkan oleh burung dara tentu hal itu akan menjadi bahan tertawaan atasannya. Tidak rasional dan tidak masuk akal, bahkan mungkin tidak seorang pun akan percaya bahwa likuiditas sebuah Bank ditentukan oleh burung dara.

Pada akhirnya, Siti Zaitun pun merasa bosan melihat burung-burung dara berkeliaran di pasar. Siti Zaitun sering duduk-duduk di kantor Bank dengan perhatian lebih besar pada burung dara. Dia membenci situasi itu karena sebagai pegawai Bank seharusnya dia sibuk mengurus angka-angka dan bukan urusan sepele seperti mengurus burung dara Pak Mantri. Situasi itulah yang mendorong Siti Zaitun untuk mengambil sikap berani berhadapan dengan Pak Mantri, orang yang selama ini sangat dihormati dan dituakan di pasar itu. Bahkan dengan cara yang mungkin dianggap tidak santun, Siti Zaitun menunjukkan kemarahan kepada Pak Mantri, karena dia menganggap Pak Mantri telah ikut campur terlalu jauh dengan urusan Bank Pasar. Karena merasa tersaingi oleh Kasan Ngali dalam hal pendekatan dengan Siti Zaitun, Pak Mantri memasang pengumuman "DILARANG MENABUNG DI BANK SELAIN PEDAGANG PASAR". Pada awalnya pengumuman itu untuk menghalangi usaha Kasan Ngali mendekati Siti Zaitun, tetapi justru Siti Zaitun yang merasa terganggu dengan pengumuman itu.

Zaitun menarik nafas. Apa yang akan dikatakannya tersimpan dalam di tenggorokan. Sekali-sekali ia mau menunjuk-

kan juga kejengkelannya. Dan itu sudah dimulainya. Tetapi ia ingin laki-laki tua itu memahaminya lebih lagi. Tidak begitu sampai hati ia marah. Tetapi bagaimana!

"Tak apa, Pak. Secepatnya Bank tutup. Secepatnya saya pergi."

"Tidak begitu maksudnya. Aku mengerti. Tulisan itu mesti dibikin lebih panjang. Bank tabungan memerlukan penabung. Aku paham. Tetapi. Keadaan memaksa saya menempel pengumuman itu. Mengertikah kau?"

"Mengerti, Pak. Pengumuman itu menyalahi aturan Bank."

"Maksudku justru melindungi Bank."

"Hh?"

"Engkau akan mengerti itu. Tidak sekarang, tentu kelak. Kebenaran itu datangnya tidak seperti hujan yang segera membuat basah. Tetapi lambat-lambat, seperti datangnya fajar."

"Aduh! Saya punya usul, Pak!"

"Apa, Ning?"

"Pak Mantri lekas saja pensiun!"

"Kuharap suatu kali engkau mengerti, Ning."

Meskipun itu penutupan untuk pertemuan singkat yang memaksa itu. Tetapi Zaitun melanjutkan juga.

"Mengerti bagaimana, Pak? Pak Mantri-lah sekarang yang bertanggung jawab untuk tutupnya Bank ini. Setiap hari saya mencatat peristiwa burung dara itu. Mereka tak mau menabung karena untungnya habis dimakan burung dara. Tetapi syukurlah. Itu kebetulan. Makin cepat Bank bangkrut makin baik. Segera saya dipindahkan dari kota gurem di gunung begini. Daerah setandus ini!" (*Pasar*: 79).

Terlepas dari anggapan melanggar sopan santun dan etika, sikap yang diambil oleh Siti Zaitun berhadapan dengan Pak Mantri di atas dari perspektif gender menunjukkan bahwa sebagai perempuan ia tidak menghendaki dirinya selalu berada di bawah dominasi pihak lain. Dalam hal

ini, pihak lain adalah Pak Mantri yang diidentikkan sebagai laki-laki tua penanggung jawab pasar.

Perlawanan terhadap Pak Mantri juga ditunjukkan dengan cara satir. Pada suatu kesempatan, Siti Zaitun mengirimkan makanan untuk Pak Mantri dan Paijo. Pada awalnya Pak Mantri dan Paijo menganggap bahwa hal itu sebagai bentuk penyesalan dan permohonan maaf dari Siti Zaitun karena telah berani berkata kasar dan menunjukkan perlawanan terhadap Pak Mantri. Padahal makanan itu adalah burung dara Pak Mantri yang digoreng dan diolah oleh Siti Zaitun. Hal itu dilakukan karena kemarahan yang memuncak ketika burung-burung dara itu telah merusak hasil kerjanya. Burung dara itu menumpahkan tinta dan tumpahan tinta mengenai buku catatan bank dan baju Zaitun.

Sesungguhnya kalau Zaitun tidak datang dengan sebuah besek, siang itu akan biasa saja. Sebuah besek berisi apa-apa diletakkan di meja, dan Zaitun tersenyum pada Pak Mantri. Aduh! Senyum sesudah sedikit ketegangan itu luar biasa akibatnya. Serasa pulih kembali luka-luka Pak Mantri. Dan dengan mendadak Siti Zaitun memperbaiki namanya. Gadis itu cantik kembali, ramah kembali. Apa yang di dalam besek tidak begitu berarti dibandingkan dengan senyum yang kembali cerah itu. Dan Pak Mantri membuka besek itu. Aduh makanan! Tetapi ada yang tidak mengenakkannya juga. Entah apa. Disembunyikannya perasaan itu. Ada keraguan sedikit. Ditahannya (Pasar: 139).

...

Sekali itu Pak Mantri akan makan di kantor untuk menghormati orang yang memberi besek. Disuruhnya pintu ditutup, dan siaplah makan. Alangkah wanginya nasi itu! Seperti tangan Zaitun sendiri yang menyiapkan dan bukan se-

buah sendok. Makanan itu segera habis. Belum pernah ia makan begitu enak. Karena enakunya makan, keraguannya yang mula-mula, hilang begitu saja (Pasar: 130).

Sikap kemandirian Zaitun sebagai perempuan juga ditampakkan ketika dia berani menolak lamaran dari Kasan Ngali. Kasan Ngali adalah juragan gaplek di kecamatan itu yang suka kawin cerai dan selalu tergoda dengan wanita cantik (*thuk-mis*). Kasan Ngali berusaha menarik perhatian dengan memberi hadiah dan selalu berpenampilan menarik di hadapan Siti Zaitun. Pada saat Bank Pasar dalam keadaan sepi, Kasan Ngali menyuruh para pedagang pasar untuk menabung dengan uang miliknya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian Siti Zaitun. Akan tetapi, Siti Zaitun tidak tergoda oleh rayuan Kasan Ngali dan dengan sikap sinis hadiah dari Kasan Ngali diberikan kepada Paijo. Dalam perspektif gender, sikap Siti Zaitun terhadap Kasan Ngali menunjukkan adanya upaya menghilangkan ketidakadilan dalam bentuk subordinasi terhadap perempuan.

Secara sengaja, Kuntowijoyo menampilkan tokoh wanita yang mengalami ketidakadilan gender, tetapi tokoh tersebut dapat memahami kondisi dirinya dan dapat hidup mandiri. Bahkan, tokoh wanita tersebut mau memaafkan laki-laki yang telah merusak masa depannya dengan menerima orang itu menjadi bagian dari perjalanan hidupnya. Kisahnya itulah yang disajikan Kuntowijoyo dalam novel *Wasripin dan Satinah*.

Satinah, tokoh wanita novel *Wasripin dan Satinah*, di masa lalunya pernah mengalami ketidakadilan gender berupa kekerasan seksual diperkosa oleh pamannya. Pada waktu pamannya menjadi bos keto-prak peristiwa itu terjadi. Pamannya yang

jejaka tua akibat ditinggal kekasih ke Jakarta tidak tahan waktu melihat kain kepokannya tersingkap dan terjadilah peristiwa pemerkosaan itu.

Paman Satinah berusaha menunjukkan tanggung jawab atas perbuatannya dan ingin menikahi atau mencari jodoh untuk Satinah. Akan tetapi, keinginan itu tidak disetujui oleh orang tua Satinah. Sang Paman juga berjanji ingin membayar "ganti rugi" dan meyakinkan bahwa Satinah tetap "gadis", artinya Satinah tidak akan hamil. Oleh karena beberapa usulannya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Satinah ditolak, Paman memutuskan untuk menebus kesalahan dengan membutuhkan matanya.

Paman mendapat gagasan. Disautnya sendok di meja, lalu dicungkilnya kedua matanya! Bola mata itu jatuh di lantai tanah.

"Aku bersumpah demi Tuhan, Mas-Mbakyu! Saksikan, bahwa seumur hidup aku tidak akan menyentuh perempuan lagi!"

Sementara itu darah menetes dari kedua matanya. Kedua orangtua yang melihat darah mengalir mengatakan, "Bukan begitu maksud kami! Bukan begitu maksud kami!"

Dan paman itu pergi ke dipan lalu jatuh pingsan.

Satiyem yang menyaksikan bagaimana kedua bola mata pamannya terjatuh di lantai tanah. Ia menangis. "Pak Lik! Pak Lik!" Pada waktu itu rasa benci, jijik, dan marah pada pamannya hilang. Timbul rasa kasihan yang sangat dalam. Untuk beberapa minggu sang paman terpaksa menginap di rumah sakit, dan dua minggu pula rawat-jalan. Selama di rumah sakit, Satiyem setiap hari menjenguknya. Setiap kali datang selalu dikatakannya, "Maaf, Pak Lik!"

Dan pamannya akan menjawab, "Maaf, Satiyem. Saya khilaf."

Lalu keduanya akan menangis.

"Aku bersedia jadi budakmu, Yem. Untuk menebus dosaku kepadamu."

"Jangan begitu, Pak Lik. Tak ada dosa, tak ada yang harus ditebus."

"Aku tahu kesempatan itu akan datang."

Paman tinggal di rumah Mas-Mbakyunya, menganyam bambu jadi kap lampu, keranjang kertas, hiasan dinding, dan hiasan meja. Dan semuanya berjalan dengan baik. Di waktu senggangnya ia meratapi kesalahannya sambil main siter, "Duh Gusti, *kula nyuwun ngapunten ...* (saya mohon ampun).

Ia baru berhenti ketika suatu hari Mas dan Mbakyunya bilang, "Yang sudah, ya sudah. Jangan dipikir terus." (*Wasripin dan Satinah*: 47-48).

Semenjak kejadian itu, Satinah memutuskan untuk mengembara mencari nafkah bersama pamannya. Satinah menjalani profesi sebagai pengamen jalanan (*mbarang*) sedangkan Pamannya mengiringi dengan bermain siter dan seruling. Satinah menolak lamaran para jejaka dan berjanji hanya akan menikah dengan orang yang sudah cacat seperti dirinya. Dia tidak ingin mengecewakan para pemuda desa itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, tokoh wanita ditampilkan tidak sekadar sebagai pelengkap dari dominasi tokoh laki-laki tetapi hadir secara utuh melalui peran individu dan sosialnya. *Kedua*, tokoh-tokoh wanita yang dihadirkan Kuntowijoyo adalah tokoh-tokoh yang mandiri, dapat bersikap dan menentukan pilihan sendiri, berada sejajar dengan laki-laki. *Ketiga*, salah satu cara yang digunakan oleh Kuntowijoyo yakni dengan melekatkan "pekerjaan" pada diri tokoh wanita yang memungkinkan menghidupi diri sendiri.

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini baru mengkaji karya sastra genre novel, sehingga masih terbuka kemungkinan untuk melakukan kajian dengan sumber data yang lebih luas yakni karya sastra seperti cerpen, puisi, dan drama. *Kedua*, dari perspektif teori yang digunakan, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menggunakan teori lainnya, seperti teori intertekstual. Penggunaan teori intertekstual dapat menggali lebih dalam dan memberi penjelasan lebih luas berkaitan dengan rujukan-rujukan yang digunakan oleh Kuntowijoyo dalam mengungkapkan realitas di dalam karya-karyanya. *Ketiga*, bagi kepentingan pembelajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam rangka memberikan pengetahuan sastra (*literary knowledge*) dan pengalaman bersastra (*literary experince*). Dalam skala yang lebih luas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam rangka pelaksanaan pendidikan tentang pentingnya kesetaraan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disarikan dari hasil penelitian mandiri yang dilaksanakan di Fakultas Bahasa dan Seni dengan anggaran dana DIPA FBS UNY tahun 2011. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan Pertimbangan Penelitian (DPP) FBS UNY yang telah memfasilitasi penelitian ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman sejawat yang berkenan menyediakan waktu untuk berdiskusi dalam rangka memperluas dan mempertajam pemahaman dan pembahasan fokus masalah. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam kajian

sastra, khususnya kajian aspek gender dalam perspektif teori feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh Wan. 2005. "Kuntowijoyo, Menjejak Bumi Menjangkau Langit". Majalah *Horison*. Edisi XXXIX/5/2005, Mei 2005.
- Anwar, Moh Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit Gra-sindo.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods* New York: John Wiley & Sons.
- Fakih, M., dkk. 2000. *Membincang Feminisme, Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hilmy, Masdar. 2008. *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for the Social Sciences and Humanities*. Addison-WesleyPub. Co.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang Offset.
- Kuntowijoyo. 1997. *Khotbah di Atas Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 2000. *Mantra Pejina Ular*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kuntowijoyo. 2003. *Wasripin dan Satinah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.

Shihab, M Quraish. 2009. *Membumikan Al-quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Pustaka Mizan.

Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret Univeristy Press.